

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia terjadi ketika konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah tingkat normal, sehingga mengganggu kemampuannya untuk menyalurkan oksigen yang cukup ke jaringan tubuh. Kondisi ini muncul ketika hemoglobin turun di luar kisaran standar, sehingga pasokan oksigen tidak memadai. Penanganan anemia bervariasi berdasarkan penyebabnya. Untuk anemia defisiensi zat besi, pengobatan mungkin melibatkan suplemen zat besi dan penyesuaian pola makan untuk memasukkan lebih banyak makanan yang kaya zat besi. Dalam kasus-kasus di mana defisiensi berasal dari kekurangan vitamin B12 atau asam folat, suplementasi-baik oral maupun suntik-mungkin diperlukan. Pada kasus yang parah, transfusi darah mungkin diperlukan untuk mengembalikan kadar hemoglobin yang tepat (Permata dkk., 2023).

Menurut WHO (2023), anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang utama, terutama di negara - negara berkembang. Di seluruh dunia, anemia mempengaruhi sekitar 1,62 miliar orang, yang mencakup hampir 24,8% dari populasi global. Kekurangan zat besi bertanggung jawab atas lebih dari separuh kasus anemia. Selain itu, kondisi ini merupakan kontributor utama kematian ibu dan bayi baru lahir di negara-negara berpenghasilan rendah, yang menyoroti dampaknya yang parah pada populasi yang rentan.

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa tingkat prevalensi anemia di Indonesia

mencapai 23,7% pada tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Data tersebut menunjukkan bahwa 21,7% dari populasi di semua kelompok umur terkena anemia, menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk intervensi gizi yang lebih baik secara nasional. Mengatasi masalah ini telah menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

Anemia dapat didiagnosis dengan menilai kadar hemoglobin (Hb) melalui *Point of Care Testing* (POCT), sebuah metode yang cepat dan efisien. Salah satu penyebab utama anemia di dunia adalah kekurangan zat besi, karena zat besi sangat penting untuk sintesis hemoglobin. Hemoglobin, protein utama dalam sel darah merah (eritrosit), mengikat dan mengangkut oksigen (O_2) dan karbon dioksida (CO_2) ke seluruh tubuh. Peningkatan kadar hemoglobin abnormal dapat diakibatkan oleh paparan zat beracun atau obat tertentu, yang mengganggu fungsi normalnya (Kiswari, 2014).

Meskipun hemoglobin berfungsi sebagai komponen pembawa oksigen utama dalam eritrosit, konsentrasinya tidak secara langsung berkorelasi dengan jumlah sel darah merah. Setiap eritrosit mengandung protein hemoglobin dalam jumlah yang bervariasi, yang berarti kandungan hemoglobin seluler berfluktuasi secara independen dari jumlah sel darah merah total.

Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan kadar hemoglobin dapat terjadi tanpa disertai peningkatan produksi eritrosit. Faktor - faktor fisiologis termasuk status hidrasi, adaptasi ketinggian, dan kebutuhan metabolik dapat secara selektif memengaruhi konsentrasi hemoglobin tanpa memengaruhi proliferasi

sel darah merah, yang menunjukkan regulasi yang kompleks dari tindakan hematologi yang saling terkait namun berlainan ini (Asterawari, 2018).

Antara tahun 2019 dan 2020, banyak provinsi mengalami peningkatan prevalensi anemia, termasuk Bali. Provinsi Bali sangat terdampak, dengan kasus anemia meningkat dari 5,07% pada tahun 2019 menjadi 5,78% pada tahun 2020, yang mencerminkan meningkatnya masalah kesehatan masyarakat di wilayah Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Penurunan kadar hemoglobin merupakan kondisi yang sering terjadi seiring proses penuaan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai gangguan kesehatan yang mengganggu proses pembentukan hemoglobin atau eritrosit. Beberapa kondisi patologis yang berperan antara lain defisiensi nutrisi (zat besi, vitamin B12), kelainan hematologi (anemia aplastik, leukemia, mieloma), serta penyakit sistemik (gangguan hati, ginjal, tiroid, dan neoplasma). Farmakoterapi anemia dapat menimbulkan efek samping gastrointestinal seperti mual, dispepsia, dan anoreksia yang justru berpotensi memperburuk kondisi anemia. Pola tidur yang tidak adekuat, terutama pada kelompok pekerja malam termasuk pedagang pasar, juga berkontribusi terhadap penurunan produksi hemoglobin melalui mekanisme gangguan metabolisme besi dan eritropoiesis (Sunanto, & Handayani, E. 2024).

Menurut Asnawi dan Fanani (2017) pedagang mengacu pada individu atau bisnis yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa. Orang-orang sering berinteraksi dengan pedagang dalam kehidupan sehari-hari, membeli barang-barang kebutuhan pokok seperti bahan makanan, bahan makanan, dan barang-barang rumah tangga. Pedagang ini biasanya ditemukan di toko - toko lokal dan

pasar, yang tersebar luas di berbagai daerah. Di Kabupaten Bangli, salah satu pasar yang terkenal adalah Pasar Kidul Bangli, yang merupakan pusat kegiatan komersial di daerah tersebut.

Pasar Kidul Bangli menyediakan berbagai macam barang kebutuhan pokok dan makanan pokok, termasuk beras, tepung, gula, garam, sayuran, bawang merah, cabai, ikan, ayam, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Salah satu keunggulan utama pasar ini adalah keterjangkauan harganya, karena produk-produknya dijual dengan harga yang terjangkau, sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan peran tradisional pasar sebagai pusat perdagangan yang berpusat pada masyarakat dengan harga terjangkau (Disperindag Bangli, 2024).

Pedagang di Pasar Kidul Bangli biasanya beroperasi mulai pukul 23.00 hingga 07.00, melayani pembeli pasar dengan berbagai macam dagangan dan makanan siap saji. Menurut data demografi yang tersedia, pasar ini memiliki total 1,281 pedagang, dengan sekitar 641 (50%) menjalankan bisnisnya pada malam hari.

Bekerja di malam hari mengganggu ritme alamiah peredaran darah tubuh, sehingga menimbulkan masalah kesehatan yang signifikan, terutama terkait produksi hemoglobin. Kurang tidur kronis akibat aktivitas malam hari yang berkepanjangan dapat menurunkan kadar hemoglobin dan produktivitas secara keseluruhan dengan mengganggu proses biologis penting yang biasanya terjadi selama istirahat. Gangguan pada pola tidur ini menyebabkan peningkatan pengeluaran energi, sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang sesuai untuk mempertahankan fungsi tubuh. Selain itu, gangguan mekanisme fisiologis yang

bergantung pada tidur secara langsung memengaruhi eritropoiesis, yang menghasilkan konsentrasi hemoglobin yang tidak optimal yang sering kali berada di bawah parameter standar kesehatan (Rosyidah, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada pedagang di Pasar Kidul Bangli?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pedagang di wilayah Pasar Kidul Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pedagang di Pasar Kidul Bangli berdasarkan usia, jenis kelamin, durasi tidur, dan durasi berjualan dalam sehari.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada pedagang yang berjualan pada malam hari di Pasar Kidul Bangli.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin pada pedagang di Pasar Kidul Bangli berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, durasi tidur, dan durasi berjualan dalam sehari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap Karya Tulis Ilmiah mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pedagang di wilayah Pasar Kidul Bangli.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang kadar hemoglobin pada pedagang di Pasar Kidul Bangli.

b. Bagi industri

Menambah referensi dan perbendaharaan Karya Tulis Ilmiah tentang hasil pemeriksaan kadar hemoglobin.